

Hubungan Status Gizi Dengan Tumbuh Kembang Balita Di Puskesmas Simpang IV Sipin Kota Jambi Tahun 2018

The Relationship of The Nutritional Status With Toddler Growth at Simpang IV Sipin Society Health Center Jambi City In 2018

*Meisi¹, Rica²

¹ Prodi D III Kebidanan Universitas Adiwangsa Jambi

² Prodi D III Keperawatan Universitas Adiwangsa Jambi

* Korespondensi Penulis: manurung.rM21@gmail.com

ABSTRAK

Gizi menjadi bagian sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan. Masalah masyarakat sudah di anggap serius bila prevalensi kurus antara 10.0-14.0%, dan dianggap kritis bila besar dari 15.0% (WHO, 2010). Pada tahun 2013, secara nasional prevalensi kurus pada anak balita masih 12.1%. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Jambi pada tahun 2016-2017 cakupan status gizi kurang dan buruk di Kota Jambi pada tahun pada tahun 2017 cakupan status gizi kurang dan buruk sebanyak 286 (0.9%) dan 26 (0.1%) penderita.

Penelitian ini adalah penelitian *analitik* dengan rancangan *cross sectional* yang bertujuan untuk mengetahui Hubungan Status Gizi terhadap Perkembangan Balita. Penelitian ini telah dilakukan pada tanggal Juli 2018 di Puskesmas Simpang IV Sipin Kota Jambi. Populasi dalam penelitian ini adalah balita yang diambil dari jumlah kunjungan balita di bulan Mei tahun 2018 yang terdapat di Puskesmas Simpang IV Sipin Kota Jambi sebanyak 1607 balita. jumlah sampel dalam penelitian adalah 37 balita. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara *accidental sampling*. Analisa data ini secara *Univariat* dan *Bivariat*.

Hasil penelitian menunjukkan Sebagian besar dari responden yang memiliki status gizi baik sebanyak 26 responden (70.3%) dan memiliki perkembangan normal sebanyak 26 responden (70.3%). Hasil uji statistik memperlihatkan nilai $p - value = 0,00$ ($p < 0,05$) dengan kata lain ada hubungan bermakna antara status gizi terhadap perkembangan balita.

Diharapkan kepada petugas kesehatan dapat melakukan konseling terhadap ibu yang mempunyai balita agar memperhatikan asupan nutrisi yang diberikan untuk balita dan mengikuti kegiatan posyandu dan penyuluhan yang diberikan oleh petugas kesehatan.

Kata Kunci : **Tumbuh Kembang Balita, Status Gizi**

ABSTRACT

Nutrition be a very important part in growth and progres. Society problem already considered serious if the prevalence is thin between 10.0-14.0% and considered critical if big more than 15.0% (WHO, 2010). in 2013, nationally the prevalence thin in toddler still 12.1%. based on data obtain from health department jambi city in 2016-2017 coverage nutrition status deficient and bad in Jambi city in 2017 coverage nutrition status deficient and bad is 286 (0.9%) and 26 (0.1%) patients.

The result of the research show most of respondent have good nutrition status approximately 26 respondents (70.3%) and have normal growth about 26 respondents (70.3%). The result of the statistics test show $p - value = 0,00$ ($p < 0,05$) and in other words there is relationship meaningful between nutrition status against toddler growth.

It is hoped to health workers that can do counseling against mother who have toddler so for caring nutrition intake given to toddler and following posyandu activities and counseling provided by health workers.

This research is an analitic research with cross sectional plan in the purpose to know relationship of nutritional status With Toddler Growth. This research is progressed in July 2018 at Simpang IV Sipin society health center Jambi city. The population of this research is toddler taken from number of toddler visiting in may 2018 at Simpang IV Sipin society health center Jambi city about 1607 toddlers. The numbers of the sample in this research are 37 toddlers. The sampling technique was taken by using accidental Sampling. Data analysis in this research by univariat and bivariat

Key Words : **Toddler Growth, Nutrition Status**

PENDAHULUAN

Undang-Undang Kesehatan No.36 tahun 2009 memberikan batasan kesehatan adalah keadaan sehat sosial baik secara fisik,

mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Batasan

yang diangkat dari batasan kesehatan menurut organisasi dunia (WHO) yang paling baru lebih luas dan dinamis dibandingkan dengan batasan sebelumnya yang mengatakan bahwa kesehatan adalah keadaan sempurna, baik fisik, mental, maupun sosial dan tidak hanya bebas dari penyakit dan cacat. Pada batasan terdahulu, kesehatan hanya mencakup tiga aspek yaitu fisik, mental dan sosial tetapi menurut UU No.23/1992 disempurnakan dengan UU No.36 tahun 2009, kemudian kesehatan itu mencakup lima aspek yaitu fisik (badan), mental (jiwa), sosial, spiritual dan ekonomi (Notoatmodjo, 2012).

Gizi menjadi bagian sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan. Gizi didalamnya memiliki keterkaitan yang erat dengan kesehatan dan kecerdasan. Oleh sebab itu, gizi menjadi salah satu penentu kualitas sumber daya manusia. Status gizi yang baik pada balita perlu mendapatkan perhatian lebih karena ketika status gizi balita buruk dapat menghambat pertumbuhan fisik, mental maupun kemampuan berfikir dan tentu saja akan menurunkan produktivitas kerja. Jenis makanan dan cara pemberian perlu sesuai dengan keadaan pertumbuhan badan dan perkembangan kecerdasannya sehingga akan diperoleh gizi yang seimbang untuk balita (Hasdianah, 2014).

Gizi merupakan suatu proses organisme menggunakan makanan yang dikonsumsi secara normal melalui proses digesti, absorpsi, transportasi, penyimpanan, metabolisme dan pengeluaran zat-zat yang tidak digunakan untuk mempertahankan kehidupan, pertumbuhan dan fungsi normal dari organ-organ, serta menghasilkan energy (Proverawati, 2011).

Penerapan gizi seimbang pada anak usia 1-5 tahun meliputi 4 aspek yaitu penyusunan menu yang meliputi penyusunan hidangan dengan berpedoman pada 4 sehat 5 sempurna serta variasi dan kombinasi dari bahan yang digunakan, rasa, warna, tekstur dan bentuk dari masing-masing hidangan, pemilihan bahan makanan yang meliputi zat gizi yang terkandung dalam bahan makanan, kemampuan belanja serta kualitas bahan makanan yang baik, seperti dalam pemilihan beras, umbi-umbian, tepung-tepungan, daging, ayam, ikan, telur, tempe, tahu, susu, sayuran dan buah-buahan, pengelolaan bahan makanan yang meliputi teknik memasak yang terdiri dari menggoreng, mengukus, merebus dan

menumis. Penyajian makanan yang meliputi takaran, frekuensi makan, penataan hidangan dan penggunaan alat hidang (Marmi, 2013).

Pada masa balita, pertumbuhan fisik anak relatif lebih lambat dibandingkan dengan masa bayi, tetapi perkembangan motoriknya berjalan lebih cepat. Anak sering mengalami penurunan nafsu makan dan anak mulai belajar jalan. Pada mulanya anak berdiri tegak dan kaku kemudian berjalan dengan berpegangan (Ambarwati, 2012). Masalah masyarakat sudah di anggap serius bila prevalensi kurus antara 10.0-14.0%, dan dianggap kritis bila besar dari 15.0% (WHO, 2010). Pada tahun 2013, secara nasional prevalensi kurus pada anak balita masih 12.1% yang artinya, masalah kurus di Indonesia masih merupakan masalah kesehatan masyarakat yang sangat serius (Risikesdas, 2013).

Kecenderungan prevalensi status gizi gabungan indikator TB/U dan BB/PB secara nasional. Berdasarkan Risikesdas 2007, 2010, dan 2013 terlihat adanya kecenderungan bertambahnya prevalensi anak balita pendek-kurus, bertambahnya anak balita pendek-normal (2.1%) dan normal-gemuk (0,3%) dari tahun 2010. Sebaliknya ada kecenderungan penurunan prevalensi pendek-gemuk (0.8%), normal-kurus (1,5%) dan normal-normal (0.5%) dari tahun 2010. Status gizi anak balita berdasarkan indikator BB/TB. Prevalensi kurus di angka nasional, dengan urutan dari prevalensi tertinggi yaitu Kalimantan Barat dan terendah Maluku Utara, provinsi Jambi sendiri berada pada urutan 11 terendah dari 17 provinsi (Risikesdas, 2013).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Jambi pada tahun 2016-2017 cakupan status gizi kurang dan buruk di Kota Jambi pada tahun pada tahun 2017 cakupan status gizi kurang dan buruk sebanyak 286 (0.9%) dan 26 (0.1%) penderita. dari 20 Puskesmas yang ada di Kota Jambi status gizi balita menurut kategori gizi kurang cakupan tertinggi terdapat pada Puskesmas Paal V sebanyak 31 (3.3%) penderita dan kategori gizi buruk juga terdapat di Puskesmas Paal V yaitu sebanyak 3 (0.3%) penderita, dan Pada Puskesmas Simpang IV Sipin cakupan gizi kurang sebanyak 23 balita (0.9%) dan gizi buruk sebanyak 5 balita (0.2%).

Gizi buruk merupakan suatu keadaan kondisi yang mana seseorang balita yang memiliki kekurangan asupan nutrisi, atau dalam arti lain balita tersebut memiliki nutrisi

dibawah rata-rata umumnya balita normal. Nutrisi yang di maksud ialah bisa berupa protein, kalori serta karbohidrat. Di negara Indonesia, sebuah kasus seperti Kurang Energi Protein (KEP) tersebut masih menjadi masalah bagi negara Indonesia yang mana masih banyak dijumpai dimana-mana pada seorang balita. Indikasi Untuk Gizi Buruk Bagi balita yang sedang menderita KEP ringan serta sedang, gejala yang dapat di lihat pada balita tersebut ialah badan kondisinya yang sangat nampak kurus dan kering kerontang (Hasdianah, 2014).

Anak yang kurang mendapatkan asupan gizi pertumbuhan dan perkembangannya terhambat daripada anak yang mendapat asupan gizi yang cukup. Pertumbuhan meliputi tinggi badan, berat badan balita rendah, perkembangan otak, tingkat kecerdasan, dan psikis juga rendah serta rentan terhadap infeksi (Hasdianah, 2014).

Kekurangan energy dan protein mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan balita terganggu. Gangguan asupan gizi yang bersifat akut menyebabkan anak kurus kering yang disebut dengan *wasting*. *Wasting* merupakan berat badan anak tidak sebanding dengan tinggi badannya. Jika kekurangan bersifat menahun (kronik), sedikit demi sedikit, tetapi dalam jangka waktu yang lama maka akan terjadi keadaan dimana anak menjadi pendek dan tinggi badan tidak sesuai dengan usianya walaupun secara sekilas anak tidak kurus (Marimbi, 2010).

Deteksi dini kelainan perkembangan anak sangat berguna, agar diagnosa maupun

pemulihannya dapat dilakukan lebih awal, sehingga perkembangan anak dapat berlangsung optimal. Deteksi dini merupakan penjarangan yang dilaksanakan secara komprehensif untuk mengetahui adanya penyimpangan pada tumbuh kembang bayi dan balita serta mengoreksi adanya faktor resiko. Dengan adanya faktor resiko yang diketahui yang telah diketahui, maka upaya untuk meminimalkan dampak pada anak bisa dicegah. Upaya tersebut diberikan sesuai dengan umur perkembangan anak. dengan demikian dapat tercapai kondisi tumbuh kembang yang optimal (Yuniarti, 2015).

Status gizi pada balita perlu mendapatkan perhatian yang serius dari orang tua, karena kekurangan gizi pada masa ini akan menyebabkan kerusakan yang irrevesibel (tidak dapat dipulihkan). Ukuran tubuh yang pendek merupakan salah satu indikator kekurangan gizi yang berkepanjangan pada balita. Kekurangan gizi yang lebih fatal akan berdampak pada perkembangan otak. Fase perkembangan otak pesat pada manusia 30 minggu-18 minggu. Status gizi balita dapat diketahui dengan mencocokkan umur anak dengan berat badan standar dengan menggunakan pedoman WHO (Proverawati, 2009).

Berdasarkan permasalahan tersebut penulis tertarik ingin melakukan penelitian tentang “Hubungan Status Gizi terhadap Perkembangan Balita di Puskesmas Simpang IV Sipin Kota Jambi Tahun 2018”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif analitik* dengan *desain cross sectional* untuk melihat Hubungan status gizi dengan tumbuh kembang balita. Populasi dalam penelitian ini adalah balita yang diambil dari jumlah kunjungan balita di bulan Mei tahun 2018 yang terdapat di Puskesmas Simpang IV Sipin Kota Jambi sebanyak 1607 balita. Jumlah sampel dalam penelitian adalah

37 balita. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara *accidental sampling*. Penelitian telah dilakukan pada bulan Juli 2018 yang bertempat di di Puskesmas Simpang IV Sipin Kota Jambi. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan Antropometri dan KPSP. Analisa data dalam penelitian ini secara *Univariat* dan *Bivariat* (Arikunto, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran status gizi balita di Puskesmas Simpang IV Sipin Kota Jambi Tahun 2018

Status gizi responden dinilai dari tinggi badan dan berat badan. Hasil analisis

status gizi lebih jelasnya dapat di nilai pada tabel 4.1 sehingga dapat memberikan status gizi balita di Puskesmas Simpang IV Sipin Kota Jambi Tahun 2018

Tabel 1
Distribusi Frekuensi status gizi balita di Puskesmas Simpang IV Sipin Kota Jambi

No	Status Gizi	Jumlah	Persentase
1	Baik	26	70.3
2	Kurang baik	11	29.7
Jumlah		37	100

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden lebih banyak mempunyai status gizi baik dan sedikit yang memiliki status gizi kurang baik. Gambaran status gizi balita di Posyandu Kenali Besar Kota Jambi Tahun 2016 dilakukan melalui pengukuran tinggi badan dan penimbangan berat badan dengan mengukur indek masa tubuh normal responden terhadap 37 responden.

Berdasarkan hasil yang diperoleh bahwa status gizi responden adalah baik dikarenakan balita mendapatkan asupan nutrisi yang baik dari orang tuanya. Hal ini sejalan dengan teori Status gizi baik atau status gizi optimal terjadi bila tubuh memperoleh cukup zat-zat gizi yang digunakan secara efisien sehingga memungkinkan pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kemampuan kerja dan kesehatan secara umum pada tingkat setinggi mungkin. Gizi Seimbang adalah susunan makanan sehari-hari yang mengandung zat-zat gizi dalam jenis dan jumlah yang sesuai dengan kebutuhan tubuh, dengan memerhatikan prinsip keanekaragaman atau variasi makanan, aktivitas fisik, kebersihan, dan berat badan (BB) ideal.

Sedangkan responden yang mempunyai status gizi kurang baik karena pada masa balita, balita mengalami pertumbuhan yang pesat yang membutuhkan gizi yang seimbang. Sebagian balita mempunyai gizi yang berlebih dan gizi kurang, Gizi lebih terjadi bila tubuh memperoleh zat-zat gizi dalam jumlah berlebihan sehingga menimbulkan efek toksis

Gambaran perkembangan balita di Puskesmas Simpang IV Sipin Kota Jambi Tahun 2018

Berdasarkan hasil penelitian diketahui distribusi perkembangan balita dapat dilihat pada tabel 2

atau membahayakan. Kelebihan berat badan pada balita terjadi karena ketidakmampuan antara energi yang masuk dengan keluar, terlalu banyak makan, terlalu sedikit olahraga atau keduanya. Kelebihan berat badan anak tidak boleh diturunkan, karena penyusutan berat akan sekaligus menghilangkan zat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan. Status gizi kurang terjadi bila tubuh mengalami kekurangan satu atau lebih zat-zat esensial.

Anak usia 1-3 tahun merupakan konsumen pasif yang artinya anak menerima makanan dari apa yang disediakan ibunya (Proverawati, 2011). Menurut asumsi peneliti Kondisi demikian, sebaiknya anak balita diperkenalkan dengan berbagai bahan makanan. Laju pertumbuhan masa balita lebih besar dari masa prasekolah sehingga diperlukan jumlah makanan yang relatif lebih besar. Sedangkan untuk anak usia 4-5 tahun anak menjadi konsumen aktif yaitu balita sudah dapat memilih makanan yang disukainya dan berpengaruh pada lingkungannya. Sebaiknya anak pada usia 4-5 tahun untuk memilih makanan yang dikonsumsi jangan membiarkan anak mengkonsumsi jajanan yang dapat mengurangi asupan zat gizi yang diperlukan oleh tubuh sehingga anak kurang gizi. Lingkungan sikap dan lingkungan keluarga juga yang sangat penting dalam pemberian makanan pada balita agar anak tidak cemas dan khawatir terhadap makanannya.

Upaya-upaya untuk meningkat status gizi balita adalah memperhatikan asupan zat gizi yang dikonsumsi oleh balita, menjaga pola makan yang seimbang, mengontrol pertumbuhan dan perkembangan anak setiap bulan di posyandu, serta mengikuti penyuluhan, konseling serta pemasangan baliho yang diadakan oleh petugas kesehatan.

Tabel 2
Distribusi perkembangan balita di Puskesmas Simpang IV Sipin Kota Jambi Tahun 2018

No	Perkembangan	Distribusi	
		f	%
1	Normal	26	70.3
2	Tidak normal	11	29.7
Total		37	100

Hasil penelitian Tabel 2 diketahui bahwa dari responden yang memiliki perkembangan normal sebanyak 26 responden (70.3%), sedangkan responden yang memiliki perkembangan tidak normal sebanyak 11 responden (29.7%).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden lebih banyak mempunyai perkembangan yang baik. Gambaran perkembangan balita di Posyandu Kenali Besar Kota Jambi Tahun 2016 dilakukan melalui pengisian KPSP terhadap 37 responden.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti didapatkan hasil bahwa sebagian besar perkembangan balita sesuai dengan umur. Perkembangan balita terdiri dari

Hubungan status gizi terhadap perkembangan balita di Puskesmas Simpang IV Sipin Kota Jambi Tahun 2018

Berdasarkan hasil penelitian diketahui hubungan status gizi terhadap perkembangan balita di Puskesmas Simpang IV Sipin Kota Jambi Tahun 2018 adalah sebagai berikut:

Tabel 4
hubungan status gizi terhadap perkembangan balita di Puskesmas Simpang IV Sipin Kota Jambi Tahun 2018

No	Status gizi	Perkembangan balita				N		p-value
		Normal		Tidak				
		n	%	n	%	n	%	
1	Baik	24	92.3	2	7.7	11	100	0,00
2	Kurang baik	2	18.2	9	71.8	26	100	
Jumlah		26	70.3	11	29.7	37	100	

Berdasarkan Tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa dari 37 responden, 9 responden (81.8%) memiliki status gizi kurang baik dan perkembangan balita tidak normal, sedangkan 24 responden (92.3%) memiliki status gizi yang baik dan perkembangan balita yang normal. Hasil uji statistik memperlihatkan nilai $p - value = 0,000$ ($p < 0,05$) dengan kata lain ada hubungan bermakna antara status gizi terhadap perkembangan balita.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dibuktikan bahwa hipotesis diterima yaitu terdapat hubungan antara status gizi dengan perkembangan balita. Hal ini sesuai dengan

perkembangan kognitif dan perkembangan fisik. Perkembangan kognitif atau intelektual merupakan perkembangan pikiran, yaitu bagian otak yang dipakai untuk mengetahui, mengenali, memahami serta menalar suatu objek. Dalam hal ini berhubungan dengan kemampuan berpikir (*thinking*), memecahkan masalah (*problem solving*) mengambil keputusan (*decision making*), kecerdasan (*intelligence*), dan bakat (*aptitude*). Sedangkan Perkembangan motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf dan otot terkoordinas (Yuniarti, 2014).

tinjauan teori bahwa status gizi atau pemenuhan kebutuhan nutrisi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan. Apabila kebutuhan nutrisi tidak atau kurang terpenuhi maka dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan tinjauan teori yang menyebutkan bahwa seseorang yang memiliki status gizi baik atau normal maka refleksi yang diberikan adalah pertumbuhan normal, tingkat perkembangan sesuai dengan usianya, tubuh menjadi sehat, nafsu makan baik dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan (Marmi, 2013).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi status gizi terhadap balita yaitu lingkungan biologis, lingkungan fisik, psikososial serta faktor keluarga. Pengaruh status gizi terhadap pertumbuhan dan perkembangan pada balita gizi menjadi bagian yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan. Gizi didalamnya memiliki keterkaitan yang erat hubungannya dengankesehatan dan kecerdasan. Apabila seseorang anak terkena defisiensi gizi maka kemungkinan besar sekali anak akan mudah terkena infeksi. Gizi ini sangat mempengaruhi terhadap nafsu makan, kehilangan bahan makanan misalnya melalui diare dan muntah-muntah, serta metabolisme makanan pada anak. selain itu juga dapat diketahui bahwa infeksi menghambat reaksi imunologis yang normal dengan menghabiskan sumber-sumber energi tubuh (Proverawati, 2011).

Menurut asumsi peneliti, untuk pertumbuhan dan perkembangan, balita memerlukan enam zat gizi utama yaitu karbohidrat, protein, lemak, vitamin, mineral,

dan air. Zat gizi tersebut dapat diperoleh melalui makanan yang dikonsumsi sehari-hari. Agar balita dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, makan makanan yang dimakannya tidak boleh hanya sekedar mengenyangkan perut saja. Makanan yang dikonsumsi balita seharusnya beragam jenis makanan, jumlah dan porsi yang cukup, higienis dan aman, makan dilakukan secara teratur, serta makan dilakukan dengan cara yang baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Zukliah. Yang meneliti tentang hubungan status gizi dengan perkembangan anak usia 2 sampai 3 tahun di wilayah kerja puskesmas gambirsari kota

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan Sebagian besar dari responden yang memiliki status gizi baik sebanyak 26 responden (70.3%) dan memiliki perkembangan normal sebanyak 26 responden (70.3%). Hasil uji statistik memperlihatkan nilai $p - value = 0,00$ ($p < 0,05$) dengan kata lain ada hubungan bermakna antara status gizi terhadap perkembangan balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, 2012. *Prkembangan balita*. Penerbit Nuha Medika Yogyakarta
- Arikunto, Suharmi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi 1*. Penerbit Nuha Medika
- Hasdianah, 2010. *gizi pemanfaatan gizi, diet dan obesitas*. Penerbit Nuha Medika Yogyakarta :viii+228
- Marmi, 2013. *Gizi dalam kesehatan Produksi*. Penerbit Pustaka Belajar Yogyakarta
- Marimbi, 2011. *Kesehatan dan gizi*. Penerbit Nuha Medika Yogyakarta
- Notoatmodjo, Soekidjo 2012. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Penerbit PT Rineka Cipta. Jakarta
- Proverawati, 2009. *Gizi untuk kebidanan*. Penerbit Nuha Medika Yogyakarta

Surakarta tahun 2013 dengan hasil penelitian Hasil penelitian dari 84 anak menunjukkan bahwa terdapat anak dengan status gizi normal sebanyak 69 anak (82,2 %), kurus sebanyak 12 anak (14,2 %) dan gemuk sebanyak 3 anak (3,6 %). Kemudian anak dengan perkembangan normal sebanyak 75 anak (89,3 %) dan anak dengan perkembangan abnormal sebanyak 9 anak (10,7 %). Hasil uji statistik menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,225 dengan signifikansi 0,039 ($p < 0,005$).

- Proverawati, 2011. *ilmu gizi untuk keperawatan dan gizi kesehatan*. Penerbit nuha medika Yogyakarta.
- Riskesdas, 2013. *Kementerian kesehatan RI*
- Yuniarti, 2015. *Asuhan tumbuh kembang neonatus bayi balita dan anak prasekolah*. Penerbit PT Refika Aditama